

PENGARUH PROFITABILITAS, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN FIRM SIZE TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Refi Firmansyah
revifirmansyah637@gmail.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of profitability, good corporate governance, leverage, and firm size on the audit report lag. While, profitability was measured by Return on Asset Ratio (ROA), good corporate governance was referred to audit committee size, board of commissioners, and independent commissioners which was referred to comparison of number of independent directors with all board members, leverage is measured by the Debt to Asset Ratio (DAR), and firm size was measured by natural logarithm of total asset. Meanwhile, audit report lag was measured by the difference between the date of annual financial statement and independent auditor's financial statement. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 31 Property and Real Estate companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2018. So, there was 124 data totally. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 21. The research result concluded profitability and board of commissioners had negative and significant effect on the audit report lag. Nevertheless, leverage had positive and significant effect on the audit report lag. While the audit committee, independent commissioners, and firm size did not affect the audit report lag.

Keywords: profitability, good corporate governance, leverage, firm size, audit report lag

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *good corporate governance*, *leverage*, dan *firm size* terhadap *audit report lag*. Profitabilitas diukur dengan *Return on Assets Ratio* (ROA), *good corporate governance* diprosikan dengan ukuran komite audit, dewan komisaris, dan komisaris independen yang diprosikan dengan perbandingan jumlah komisaris independen dengan seluruh anggota dewan, *leverage* diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *firm size* diukur dengan logaritma natural total aset, sedangkan *audit report lag* diukur dengan selisih tanggal laporan keuangan tahunan dengan laporan keuangan auditor independen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan 31 perusahaan sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018 sehingga diperoleh sebanyak 124 data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan komite audit, komisaris independen, serta *firm size* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Kata kunci: profitabilitas, *good corporate governance*, *leverage*, *firm size*, *audit report lag*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang telah *go public* merupakan perusahaan yang memiliki akuntabilitas atas laporan keuangan terhadap seluruh elemen yang membutuhkan semakin banyak keperluan atas informasi dari laporan keuangan tersebut. Hal ini makin diperkuat dengan pernyataan IASB (*International Accounting Standart Board*) dengan mengidentifikasi karakteristik kualitatif (*qualitative characteristic*) informasi akuntansi yang dibedakan menjadi informasi yang lebih baik (lebih berguna) dari informasi yang kurang bermutu (kurang berguna) untuk tujuan pengambilan keputusan (Kieso *et al.*, 2017). Pada konsep *reporting entity* berisikan mengenai karakteristik kualitatif yang terdiri dari karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif yang dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan yang terdiri dari

comparability, verifiability, timeliness, dan understandability. Dari salah satu prinsip yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa prinsip relevan sangat dibutuhkan dalam penyajian atas laporan keuangan. Prinsip relevan menjelaskan bahwa laporan keuangan harus tersedia secara tepat waktu agar dapat bermanfaat bagi seluruh elemen dalam hal pengambilan keputusan. Jika terjadi penundaan atau penyajian yang tidak tepat waktu atas laporan keuangan, maka dapat mengakibatkan kehilangan relevansinya atas informasi yang ada di dalam laporan keuangan tersebut, dengan demikian informasi atas laporan keuangan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan laporan keuangan menjadi tidak bermanfaat.

Begitu pentingnya akan *timeliness* pelaporan keuangan terhadap manfaat yang sangat dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan, pemerintah mengeluarkan peraturan khusus bagi pasar modal yaitu dengan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang menjelaskan bahwa seluruh perusahaan *go public* wajib menyajikan laporan keuangan secara berkala kepada pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan harus mempublikasikannya kepada seluruh lapisan masyarakat. Regulasi ini juga makin diperkuat dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor: 29/POJK.04/2016 yang dimana menjelaskan bahwa seluruh emiten dan perusahaan *go public* yang telah terdaftar sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyajikan laporan keuangan tahunan dengan disertai laporan akuntan publik yang telah melakukan audit atas laporan keuangan dan memuat opini audit dari akuntan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Entitas akan mendapatkan sanksi berupa teguran dan denda sesuai dengan OJK Nomor 7/POJK.04/2018 apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan pada akhir bulan keempat.

Menurut Widiyanti dan Subekti (2004), ketepatan waktu penyampaian laporan auditan merupakan salah satu kriteria profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Akan tetapi untuk memenuhi standar profesional akuntan publik tidak mudah. Hal ini yang terkadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi laporan keuangan menjadi terlambat (*audit report lag*). Menurut Ashton *et al.* (1987) dalam Budiarta dan Aryani (2014) *audit report lag* yaitu jarak antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen. Apabila *audit report lag* melebihi batas waktu yang telah ditentukan oleh OJK, maka akan berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan ini bisa mencerminkan bahwa terdapat masalah dalam laporan keuangan perusahaan. Penyebab lamanya pemeriksaan keuangan oleh auditor salah satunya dikarenakan oleh faktor ketidaksepakatan antara auditor dan manajemen klien (Dyer dan Hugh, 1975) dalam Budiarta dan Aryani (2014).

Keterlambatan dalam publikasi informasi laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. *Audit report lag* dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti profitabilitas, *leverage*, *firm size*, serta diharapkan dengan penerapan praktik *corporate governance* dengan mekanisme internalnya dapat meminimalisir adanya *audit report lag*.

Penerapan *good corporate governance* diindikasikan dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan auditan. Perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* dengan baik, seharusnya telah menerapkan prinsip-prinsip dari GCG yaitu *fairness, transparency, accountability* dan *responsibility*. Ketika pelaksanaan tata kelola tidak baik, maka perusahaan akan cenderung memperlambat pelaporannya karena tanpa pengendalian internal yang baik sebagai salah satu syarat pelaksanaan GCG maka akan memainkan laporan keuangan agar dapat dinilai baik dan berimbang pada lambatnya publikasi laporan keuangan. Mekanisme *corporate governance* meliputi banyak hal, dalam penelitian ini mekanisme internal *corporate governance* diproses dengan komite audit, dewan komisaris, komisaris independen.

Profitabilitas suatu perusahaan juga dapat diindikasikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Perusahaan yang mampu menghasilkan profit yang tinggi cenderung lebih mengalami *audit report lag* yang lebih pendek. Tentunya hal ini juga akan berdampak positif bagi investor dan para pemangku kepentingan lainnya. Profitabilitas dianggap sebagai dasar untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Perusahaan yang profitabel memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat (Kartika, 2009).

Tingkat *leverage* di dalam perusahaan juga diindikasikan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya *audit report lag*. *Leverage* lebih mengacu pada bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka panjangnya (Latrini dan Puspitasari, 2014). Apabila sebuah perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi, maka resiko atas perusahaan tersebut juga tinggi. Hal ini membuat para auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya dalam proses audit guna memberikan keyakinan yang memadai atas laporan keuangan sehingga *audit report lag* lebih panjang dari semestinya.

Firm size atau ukuran perusahaan menjadi salah satu indikasi faktor terjadinya *audit report lag*. Hal ini diakibatkan oleh semakin besarnya total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau entitas, diduga dapat menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai skala lebih kecil (Eksandy, 2017). Hal ini disebabkan oleh adanya suatu kontrol secara ketat oleh para investor serta pengawas permodalan pemerintah dimana pihak-pihak tersebut sangat berkepentingan dalam informasi keuangan yang terkandung di dalam laporan keuangan. Hal ini membuat manajemen perusahaan dengan ukuran yang besar terdorong menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, salah satunya dengan diberikan insentif dalam hal mengurangi terjadinya *audit report lag*.

Dalam penelitian ini profitabilitas, komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, *leverage* dan *firm size* digunakan sebagai variabel independen dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan keenam variabel tersebut terhadap *audit report lag* sebagai variabel dependen.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Hadiprajitno dan Faishal (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian Naimi *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah dari dewan komisaris akan semakin panjang rentang waktu *audit report lag*. Demikian juga dengan hasil penelitian yang Wirakusuma dan Angruningrum (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap lamanya keterlambatan audit (*audit report lag*).

Pada penelitian Rachmawati (2008) menyatakan bahwa faktor internal dalam suatu perusahaan, termasuk tingkat profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil dari penelitian Eksandy (2017) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas memiliki pengaruh positif, tingkat *leverage* dan *firm size* yang tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian Kartika (2009) yang memberikan hasil bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*.

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian sehingga penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh antara profitabilitas, komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, *leverage*, dan *firm size* terhadap *audit report lag*. Penelitian ini memilih sektor *property and real estate* disebabkan perusahaan *property and real estate* terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari tahun ke tahun, sektor ini cenderung membutuhkan dana yang relatif besar dalam mengembangkan usahanya. Sektor ini dinilai memiliki peranan penting dalam menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional. Bahkan, sektor ini diyakini akan mampu menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dikemukakan sebagai berikut: (1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*? (2) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*? (3) Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*? (4) Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*? (5) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*? (6) Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, *leverage*, dan *firm size* terhadap *audit report lag*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Pihak *principal* merupakan pihak yang memberikan mandat dan wewenang kepada agent (manajemen) atas jasanya dalam mengelola seluruh aktivitas perusahaannya serta dalam pengambilan keputusan. Namun, dalam prakteknya terdapat kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* sehingga menimbulkan konflik kepentingan atau *agency problem*. Konflik kepentingan ini muncul disebabkan dengan adanya kepentingan masing-masing antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) yang dimana pihak pemegang saham selalu termotivasi mengadakan kontrak dengan prospek tingkat *profitable* yang meningkat. Sedangkan di pihak *agent* (manajemen) menginginkan untuk memaksimalkan atas kebutuhan ekonominya.

Adanya *agency problems* dapat merugikan pihak *principal* (pemegang saham) karena tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan dan tidak memiliki akses yang memadai dalam mendapatkan seluruh informasi yang dibutuhkan di dalam perusahaan. Hal ini memungkinkan pihak *agent* (manajemen) melakukan tindakan oportunistik di luar kendali *principal*. Hal ini lah yang disebut dengan *asymmetric information* yang dimana asimetri informasi timbul ketika *agent* (manajer) lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan dibandingkan dengan informasi yang diperoleh oleh pihak *principal* (pemegang saham) (Budiartha dan Aryani, 2014).

Untuk meminimumkan konflik tersebut, pihak *principal* dan *agent* sepakat untuk menjembatani konflik tersebut dengan pihak ketiga dengan menggunakan auditor dalam membantu pengungkapan laporan keuangan auditan secara tepat waktu serta dapat mengurangi perilaku *agent* dalam melakukan tindakan oportunistik yang dapat menyebabkan *audit report lag*.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*signaling theory*) diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan. Lamanya waktu dalam penyelesaian proses audit (*audit report lag*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Manajer melakukan penyajian pelaporan informasi atas laporan keuangan terhadap pihak luar atau pihak pasar. Sejatinya pasar akan memberikan respon atas informasi tersebut sebagai suatu tanda sinyal yang positif (*good news*) atau respon yang negatif (*bad news*). Jika pasar mengindikasikan adanya sinyal *good news* maka dapat berpengaruh terhadap memingkatnya harga saham pada entitas tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika pasar memberikan respon yang negatif atau memberikan sinyal *bad news*, dapat mengakibatkan penurunan harga saham pada perusahaan. Jika semakin lama maka informasi yang

didapatkan dalam laporan keuangan tersebut akan semakin berkurang (*bad news*), hal ini juga akan berdampak terhadap respon investor dan pasar modal.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya (Eksandy, 2017). Perusahaan yang mampu menghasilkan profit yang tinggi cenderung lebih mengalami *audit report lag* yang lebih pendek. Perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangannya mengandung *bad news*.

Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan tata kelola dalam perusahaan yang baik mencakup serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan stakeholders lainnya. Menurut Surya dan Yustiavandana (2006) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu mekanisme pengendalian yang didasarkan pada teori keagenan. Implementasi konsep *good corporate governance* diharapkan memberikan harapan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (*shareholder*), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan tindak kecurangan untuk kesejahteraan agen (Darwis, 2009).

Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan efektif dengan kualitas dan kompetensi yang dimilikinya, sehingga dapat mempermudah proses audit dari auditor independen. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota. Berdasarkan praktik dan pengalaman dalam lingkup internasional, kebanyakan dari komite audit yang efektif terdiri dari 3 sampai 5 anggota (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi pengawasan yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunistik dari manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan dari *principal* dan manajer di dalam perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), proporsi dewan komisaris merupakan bagian perusahaan yang mempunyai peran penting dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG), secara efektif dan merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam menyediakan laporan keuangan yang *reliable*.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas

dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Berdasarkan Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014, jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan minimal 30% dari anggota dewan komisaris yang terdiri dari lebih 2 anggota. Untuk dewan komisaris yang beranggotakan 2, maka 1 diantaranya wajib merupakan dewan komisaris independen.

Leverage

Leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Dalam rasio *leverage* juga dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang jangka panjang. Febriyanti (2011) menyebutkan bahwa pada tingkat *leverage* di dalam perusahaan, dapat menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya. Apabila tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi, maka risiko terhadap kerugian perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi. Prayogi dalam Eksandy (2017) menyebutkan bahwa tingkat *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya sebelum jatuh tempo. Jika perusahaan mengalami kerugian, manajemen cenderung akan menunda untuk menerbitkan laporan keuangannya dengan tujuan untuk menstabilkan kondisi pasar. Hal inilah yang mendorong auditor eksternal untuk meningkatkan kehati-hatiannya dalam proses auditing sehingga dapat mempengaruhi terlambatnya penyampaian laporan keuangan kepada publik (Widhiyani dan Wiryakriyana, 2017).

Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan atau entitas dengan berbagai cara, salah satunya dinyatakan dalam total asset yang dimilikinya. Menurut Lianto dan Kusuma (2010) menyebutkan bahwa besar kecilnya perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabel serta intensitas pada transaksi perusahaan. Peraturan otoritas jasa keuangan telah disebutkan bahwa perusahaan adalah entitas badan hukum dengan skala besar mempunyai total asset diatas seratus milyar, sedangkan perusahaan dengan skala kecil mempunyai total asset dibawah seratus milyar.

Perusahaan yang memiliki skala lebih besar cenderung memiliki permintaan penyampaian informasi yang lebih tinggi dan relevan terhadap *public* dibandingkan dengan perusahaan berskala lebih kecil. Permintaan yang tinggi akan penyampaian pelaporan keuangan ini memungkinkan timbulnya kepercayaan atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh entitas tersebut. Kepercayaan yang timbul tersebut terhadap perusahaan dapat meningkatkan tingkat *going concern* dari entitas tersebut (Eksandy, 2017). Semakin bagus ukuran perusahaan (*firm size*) akan dinyatakan dengan semakin tinggi total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, dan memungkinkan pula bahwa perusahaan tersebut untuk menggunakan jasa KAP *the big four*.

Auditing

Audit adalah pengumpulan data dan bukti untuk menentukan dan melaaporkan kesamaan atau kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang sudah ditetapkan dengan standart akuntansi yang berlaku umum. Dalam laporan keuangan yang harus di audit yaitu sebelum laporan keuangan dipublikasikan. Menurut Agoes (2012:4) proses *auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak auditor independen, dalam laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan beserta catatan-catatan dalam pembukuan dan bukti-bukti atau transaksi yang mendukung. Auditor menjelaskan tugasnya sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan, disahkan

oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Menjadi ukuran pelaksanaan bagi auditor dalam menjelaskan auditnya dan di sahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (SA seksi 150) yang dibagi menjadi tiga golongan standar auditing yang berlaku umum.

Audit Report Lag

Audit report lag atau yang sering disebut juga dengan *audit delay* mengimplikasikan bahwa laporan keuangan disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pengguna pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan informasi kehilangan nilainya di dalam mempengaruhi kualitas keputusan (Eksandy, 2017). Sedangkan menurut Shultoni (2012) menjelaskan bahwa *audit delay* atau *audit report lag* merupakan rentan waktu atau lamanya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit yang dihitung dari berakhir tahun fiscal sampai dengan tanggal laporan yang diukur menggunakan jumlah.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Nilai profitabilitas yang tinggi maka juga akan berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya pihak manajemen dalam melaporkan kinerjanya. Tentunya jika suatu perusahaan mengalami kerugian dengan tingkat profitabilitas yang rendah, maka akan berpengaruh terhadap waktu auditor dalam menyelesaikan audit laporan keuangannya, karena laporan keuangan tersebut mengandung *bad news* yang juga akan berdampak pada investor dan pasar modal. Di samping itu, apabila suatu entitas dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan membuat para auditor akan melakukan tugasnya dengan lebih hati-hati karena adanya risiko bisnis pada perusahaan tersebut yang lebih tinggi sehingga akan berdampak pada kecepatan dalam proses audit dan akan menyebabkan penerbitan laporan keuangan yang lebih panjang. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Berdasarkan pada *corporate governance*, setidaknya ada satu anggota komite audit yang diharuskan untuk memiliki suatu keseimbangan ketrampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha yang luas serta memiliki pemahaman yang sangat matang akan pelaporan keuangan. Di samping itu, dengan adanya komite audit diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian yang berhubungan dengan *agency conflict* dan dapat berpengaruh pada perbaikan dalam kualitas audit secara keseluruhan dengan melakukan pengawasan pada prosesnya dilaksanakannya audit. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag*

Dewan Komisaris memiliki fungsi melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada Direksi. Hal ini sangat membantu auditor dalam melaksanakan *auditing* karena telah terdukung dengan pengendalian internal yang baik. Dalam penelitian Hadiprajitno dan Faishal(2015) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag*

Komisaris independen merupakan salah satu kriteria dari *corporate governance* yang dapat mempengaruhi tingkat *audit report lag*. Menurut Naimi *et al.* (2010) dalam Hadiprajitno dan Faishal (2015) Direktur non-eksekutif yang Independen tidak memiliki hubungan bisnis dan lainnya yang dapat mengganggu pelaksanaan penilaian Independen atau kemampuan bertindak dalam kepentingan terbaik pemegang saham dipandang lebih baik dalam memonitor manajemen dibandingkan apabila direktur tersebut dari dalam perusahaan. Hasil penelitian Afify (2009) menemukan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Febriyanti (2011) tingkat *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi maka risiko perusahaan tersebut juga akan tinggi. Hal ini menyebabkan auditor akan meningkatkan tingkat kehati-hatiannya agar tidak terjadi salah saji material dan risiko yang tinggi yang akan berdampak pada *going concern* perusahaan, sehingga mempengaruhi rentang *audit report lag*-nya akan semakin panjang. Dalam penelitian oleh Wirakusuma dan Angruningrum (2013) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Audit Report Lag*

Firm size dapat dinilai berdasarkan perusahaan yang memiliki skala besar atau kecil yang didasarkan dengan nilai total asset. Adanya control secara ketat oleh investor, badan permodalan, dana pemerintah menjadikan manajemen terdorong untuk lebih menyajikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu, dimana pihak-pihak tersebut sangat berkepentingan dalam informasi keuangan yang terkandung di dalam laporan keuangan yang membuat manajemen perusahaan dengan ukuran yang besar terdorong menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, salah satunya dengan diberikan insentif dalam hal mengurangi terjadinya *audit report lag*.

H₆: *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999:12), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh profitabilitas, komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, *leverage* dan *firm size* terhadap *audit report lag*. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah salah satu teknik

sampling non random dimana peneliti dalam hal menentukan pengambilan sampel secara khusus atas dasar kriteria-kriteria yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria sampel yang digunakan yaitu: (1) Perusahaan *go public* sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018; (2) Perusahaan *go public* sektor *property and real estate* yang melampirkan laporan auditor independen di dalam laporan keuangan tahunan, selama periode 2015-2018; (3) Perusahaan *go public* sektor *property and real estate* yang menyajikan laporan keuangan dan data yang lengkap periode 2015-2018 terkait dengan variabel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018. Data diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) maupun Galeri Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian: (1) Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, *leverage* dan *firm size*, (2) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*.

Return to Asset Ratio (ROA) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam pemanfaatan aset yang ada. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak, dengan seluruh aset perusahaan (Eksandy, 2017).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Penelitian ini, ukuran komite audit dihitung menggunakan jumlah seluruh anggota komite audit (Isnania *et al.*, 2018) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Komite Audit}$$

Dewan Komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan Komisaris dihitung menggunakan jumlah keseluruhan anggota (Widhiyani dan Wiryakriyana, 2017) dewan komisaris yang dimiliki perusahaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \Sigma \text{Dewan Komisaris}$$

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Komisaris independen dihitung menggunakan proporsi komisaris independen yaitu rasio antara jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris perusahaan (Syahrial dan Putri, 2019) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Menurut Febriyanti (2011) *Leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan potensial biaya-biaya keuangan tetap untuk meningkatkan pengaruh perubahan dalam laba sebelum bunga dan pajak terhadap EPS. Tingkat *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan rasio

keuangan *Debt To Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio antara total hutang dengan total aset yang dimiliki (Basri, 2008). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan yaitu teknik analisis kuantitatif yang meliputi metode pengumpulan dan pengelompokan data, pengolahan atau penyajian data, serta penginterpretasi data. Data dan informasi yang diperoleh dari perusahaan yang berhubungan dengan penelitian, dianalisis agar dapat memecahkan permasalahan dan membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan SPSS (*Statistic Program for Social Science*) versi 21.

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai statistik atas variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi profitabilitas, *good corporate governance*, *leverage*, *firm size*, serta *audit report lag*. Dengan digunakannya statistik deskriptif ini, maka dapat diketahui gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis, dan kemencengan distribusi (*skewness*).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak (Suliyanto, 2011:69). Menurut Ghazali (2017:127) metode yang lebih handal adalah dengan melihat probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Selain menggunakan grafik Normal P-Plot terdapat salah satu uji statistik yang bisa digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS). Apabila nilai Sig atau signifikansi lebih dari 0,05 maka distribusi adalah normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2017:33). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah: (1) Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas; (2) Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10, maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel independen dengan variabel-variabel independen yang lain yang artinya terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1, jika ada korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2017:93). Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test). Deteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu: (1) Nilai DW dibawah -2 maka terdapat korelasi positif; (2) Nilai DW

diantara -2 sampai 2 maka tidak terdapat autokorelasi; (3) Nilai DW diatas 2 maka terdapat korelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dengan menggunakan grafik *scatterplot* dengan dasar analisis sebagai berikut (Ghozali, 2017:49): (1) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas; (2) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Metode regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui hubungan positif atau negatif antara variabel independen dengan dependen. Dalam penelitian ini akan digunakan persamaan regresi sebagai berikut :

$$ARL = \alpha + \beta_1 PROF + \beta_2 KA + \beta_3 DK + \beta_4 KOMI + \beta_5 LEV + \beta_6 FS + \varepsilon$$

Uji Goodness of Fit (Uji Statistik F)

Digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh keseluruhan terhadap variabel dependen. Digunakan uji kelayakan model dengan menggunakan taraf signifikan 0,05; Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka variabel profitabilitas, *good corporate governance*, *leverage*, dan *firm size* dapat dikatakan telah sesuai sebagai variable penjelas *audit report lag*.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual parsial. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi ($\text{sig } t$) masing-masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$; (1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesisnya diterima yang artinya variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependennya; (2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesisnya tidak diterima yang artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai *audit report lag* (ARL) tertinggi pada perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 156 sementara nilai terendah sebesar 43. Nilai rata-rata *audit report lag* (ARL) dari 124 sampel perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 78,27 sedangkan nilai

standar deviasi sebesar 16,383 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Tabel 1
Pengujian Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	124	43	156	78.27	16.383
PROF	124	-0,09	0,36	0,047	0.059
KA	124	2	4	2.94	0.355
DK	124	2	22	4.48	2.858
KOMI	124	0,2	0,84	0,393	0.112
LEV	124	0,03	37	0,664	0.568
FS	124	15,97	31,59	26,92	3.425

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai profitabilitas (PROF) tertinggi pada perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 0,36 sementara nilai terendah sebesar -0,09. Nilai rata-rata profitabilitas (PROF) dari 124 sampel perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 0,047 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,059 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai komite audit (KA) tertinggi pada perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 4 sementara nilai terendah sebesar 2. Nilai rata-rata komite audit (KA) dari 124 sampel perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 2,94 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,355 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai dewan komisaris (DK) tertinggi pada perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 22 sementara nilai terendah sebesar 2. Nilai rata-rata dewan komisaris (DK) dari 124 sampel perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 4,48 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,858 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai komisaris independen (KOMI) tertinggi pada perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 0,84 sementara nilai terendah sebesar 0,20. Nilai rata-rata komisaris independen (KOMI) dari 124 sampel perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 0,393 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,112 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai *leverage* (LEV) tertinggi pada perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 37,00 sementara nilai terendah sebesar 0,03. Nilai rata-rata *leverage* (LEV) dari 124 sampel perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 0,664 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,568 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai *firm size* (FS) tertinggi pada perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 31,59 sementara nilai terendah sebesar 15,97. Nilai rata-rata *firm size* (FS) dari 124 sampel perusahaan manufaktur sektor *property and real estate* tahun 2015-2018 sebesar 26,92 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 3,425 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Berdasarkan Normal P-Plot terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan. Analisis uji statistik *One-Sample Kolmogorov Smirnov* menggunakan bantuan SPSS versi 21 diketahui bahwa bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) sebesar 0,143. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0.143 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa residual normal asumsi regresi terpenuhi yang berarti data distribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		124
	Mean	.0000000
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	1.426.799.850
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.143

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) atau nilai *tolerance*. Seperti yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
PROF	0,914	1,094	Bebas Multikolinearitas
KA	0,672	1,489	Bebas Multikolinearitas
DK	0,396	2,527	Bebas Multikolinearitas
KOMI	0,826	1,21	Bebas Multikolinearitas
LEV	0,344	2,907	Bebas Multikolinearitas
FS	0,854	1,17	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 3 diatas diketahui nilai tolerance PROF sebesar 0,914, KA sebesar 0,672, DK sebesar 0,396, KOMI sebesar 0,826, LEV sebesar 0,344, dan FS sebesar 0,854. Sedangkan untuk nilai VIF untuk PROF sebesar 1,094, KA sebesar 1,489, DK sebesar 2,527, KOMI sebesar 1,210, LEV sebesar 2,907, dan FS sebesar 1,170. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai tolerance masing-masing variabel independen $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson (DW) dari hasil perhitungan regresi seperti disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

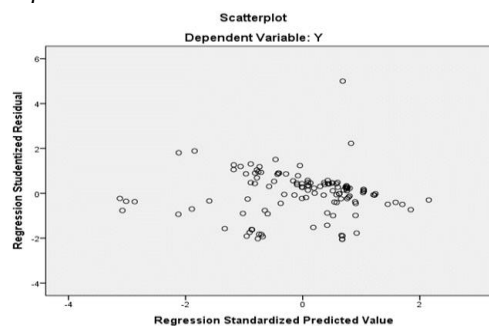
Model	Model Summary ^b Durbin-Watson
1	1.409

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil autokorelasi pada tabel 4 diperoleh nilai Durbin-Watson (DW test) sebesar 1,409, nilai tersebut terletak berada diantara -2 dan 2 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari autokorelasi dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.



Gambar 1
Grafik Scatterplot

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan gambar 1 grafik *scatterplot* diatas, diketahui titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil pengelolaan data dengan menggunakan program *SPSS for windows 21.0* diperoleh hasil regresi linear berganda yang dipaparkan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	127.227	18.658		6.819	.000
PROF	-60.387	23.233	-.219	-2.599	.011
KA	-2.059	4.536	-.045	-.454	.651
DK	-3.214	.734	-.561	-4.380	.000
KOMI	-21.216	12.948	-.145	-1.639	.104
LEV	.057	.014	.568	4.136	.000
FS	-.706	.417	-.148	-1.694	.093

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Dari hasil pengolahan data regresi linier berganda pada tabel 5 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ARL = 127,227 - 60,387PROF - 2,059KA - 3,214DK - 21,216KOMI + 0,057LEV - 0,706FS + \epsilon$$

Uji Goodness of Fit (Uji Statistik F)

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.974.397	6	1.329.066	6.210	.000 ^b
	Residual	25.039.821	117	214.016		
	Total	33.014.218	123			

a. Dependent Variable: ARL
 b. Predictors: (Constant), FS, ROA, KA, KOMI, DER, DK
Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil uji *goodness of fit* pada tabel 6, diketahui nilai F sebesar 6,210 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas terdiri dari profitabilitas, komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, *leverage*, dan *firm size* serta variabel terikat yaitu *audit report lag* dapat dikatakan telah layak atau sesuai.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.491 ^a	.242	.203	14.629

a. Predictors: (Constant), FS, PROF, KA, KOMI, LEV, DK
 b. Dependent Variable: ARL
Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 7 diatas dapat diketahui nilai R² sebesar 0,242 atau 24,2%. Hal ini berarti sebesar 24,2% *audit report lag* dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, *leverage* dan *firm size* sedangkan sisanya 75,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	127.227	18.658		6.819	.000
	PROF	-60.387	23.233	-.219	-2.599	.011
	KA	-2.059	4.536	-.045	-.454	.651
	DK	-3.214	.734	-.561	-4.380	.000
	KOMI	-21.216	12.948	-.145	-1.639	.104
	LEV	.057	.014	.568	4.136	.000
	FS	-.706	.417	-.148	-1.694	.093

a. Dependent Variable: ARL
Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Hasil pengaruh koefisien β profitabilitas terhadap *audit report lag* tampak pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas profitabilitas adalah -2,599 yang menunjukkan arah negatif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,011, berarti nilai signifikansi $t < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ diterima.

Hasil pengaruh koefisien β komite audit terhadap *audit report lag* tampak pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas komite audit adalah -0,454 yang

menunjukkan arah negatif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,651, berarti nilai signifikansi $t > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak.

Hasil pengaruh koefisien β dewan komisaris terhadap *audit report lag* tampak pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas dewan komisaris adalah -4,380 yang menunjukkan arah negatif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,000, berarti nilai signifikansi $t < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 diterima.

Hasil pengaruh koefisien β komisaris independen terhadap *audit report lag* tampak pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas komisaris independen adalah -1,639 yang menunjukkan arah negatif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,104, berarti nilai signifikansi $t > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 ditolak.

Hasil pengaruh koefisien β leverage terhadap *audit report lag* tampak pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas leverage adalah 4,136 yang menunjukkan arah positif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,000, berarti nilai signifikansi $t < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_5 diterima.

Hasil pengaruh koefisien β *firm size* terhadap *audit report lag* tampak pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas *firm size* adalah -0,706 yang menunjukkan arah negatif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,093, berarti nilai signifikansi $t > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_6 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin pendek rentang waktu antara laporan keuangan publikasi dengan laporan auditor, yang menandakan semakin rendah tingkat *audit report lag*-nya. Hal ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang meningkat akan mendapatkan *good news* sehingga manajemen cenderung untuk lebih mempercepat publikasi laporan keuangan auditan bahkan sebelum waktu yang telah ditentukan. Di samping itu, apabila suatu entitas dengan tingkat profitabilitas yang rendah atau dapat diartikan perusahaan mengalami kerugian akan membuat para auditor akan melakukan tugasnya dengan lebih hati-hati karena adanya risiko bisnis pada perusahaan tersebut yang lebih tinggi serta dengan perusahaan mengalami kerugian, perusahaan tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memeriksa laporan keuangannya terlebih pada pos-pos laporan keuangan yang menyebabkan kerugian (Suarsa, 2017).

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Hasil Uji statistik menunjukkan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Sartika (2014) menjelaskan bahwa komite audit hanya sebatas dalam membantu auditor independen untuk menyelesaikan audit dalam hal memastikan waktu pelaksanaan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku, dalam menyusun laporan auditor independen secara langsung komite audit tidak ikut berperan, melainkan hanya bersifat sebagai pengawas. Selain itu, hal ini dapat disebabkan karena komite audit yang tidak memiliki peran secara langsung dalam proses pengauditan laporan keuangan, melainkan hanya berperan dalam menentukan atau memilih KAP (Kantor Akuntan Publik) melakukan pengawasan terhadap berjalannya proses *auditing* yang dilakukan oleh auditor eksternal sehingga menjadikan komite audit belum sepenuhnya memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Ukuran

atau proporsi dewan komisaris yang besar pada perusahaan akan dirasa lebih mampu dalam menjalankan tanggungjawab serta fungsi pengawasan arah dan tujuan perusahaan. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan terhadap keseluruhan kebijakan perusahaan, jalannya kepengurusan, serta memberikan nasihat kepada para dewan direksi dalam hal meningkatkan kinerja perusahaan yang baik. Akhtaruddin (2009) dalam Purnami *et al.* (2019) menjelaskan bahwa ukuran atau proporsi dewan komisaris yang besar pada perusahaan akan dirasa lebih mampu dalam menjalankan tanggungjawab serta fungsi pengawasan arah dan tujuan perusahaan. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan terhadap keseluruhan kebijakan perusahaan, jalannya kepengurusan yang sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan, serta memberikan nasihat kepada para dewan direksi dalam hal meningkatkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas akan laporan keuangan. Meningkatnya kualitas laporan keuangan merupakan suatu *good news* bagi investor sehingga mampu mengurangi *audit report lag* bagi perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak. Tehupuring (2018) menjelaskan bahwa ketidakefektifitasan fungsi pengawasan komisaris independen karena adanya rangkap jabatan di posisi lain seperti komite audit, komite pemantauan risiko, bahkan sebagai komisaris independen di perusahaan lainnya. Selain itu, keberadaan komisaris independen pada perusahaan dianggap hanya sebatas dalam pemenuhan regulasi yang telah ditetapkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Terlebih lagi dengan adanya peraturan bahwa proporsi dewan komisaris independen hanya 30% dari total seluruh dewan komisaris sehingga proporsi komisaris independen masih belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap naik turunnya *audit report lag* perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Report Lag*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa tingkat *leverage* atau hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis kelima (H_5) diterima. Widhiyani dan Wiryakriyana (2017) menyebutkan bahwa dengan tingkat proporsi hutang yang tinggi maka akan perusahaan akan mengalami sedikit permasalahan, yaitu dengan secara rinci untuk mengkonfirmasi atas perolehan hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak-pihak yang terkait. Hal ini sesuai dengan isi *signaling theory*, karena dengan adanya tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah dapat memberikan sinyal *good news* atau *bad news* bagi pihak luar. Dengan adanya *bad news* menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka risiko perusahaan tersebut juga akan tinggi. yang akan berdampak pada *going concern* perusahaan, sehingga mempengaruhi rentang *audit report lag* nya akan semakin panjang.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Audit Report Lag*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan atau *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis keenam (H_6) ditolak. dikarenakan auditor dalam melaksanakan tugasnya beranggapan bahwa suatu perusahaan Menurut Lianto dan Kusuma (2010) menyebutkan bahwa besar kecilnya perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabel serta intensitas pada transaksi perusahaan, dimana baik dengan ukuran perusahaan besar maupun kecil tetap diperiksa dengan cara yang sama sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Selain itu, keseluruhan perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah diawasi secara keseluruhan oleh investor, badan pengawas modal, pemerintah serta masyarakat sehingga

ukuran perusahaan dengan skala besar ataupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama akan tekanan dalam proses penyampaian laporan keuangan auditan kepada publik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan dari hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin pendek rentang waktu antara laporan keuangan publikasi dengan laporan auditor, yang menandakan semakin rendah tingkat *audit report lag*-nya. (2) Berdasarkan dari hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hal ini salah satunya dapat disebabkan karena komite audit yang tidak memiliki peran secara langsung dalam proses pengauditan laporan keuangan. (3) Berdasarkan dari uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan terhadap keseluruhan kebijakan perusahaan, jalannya kepengurusan, serta memberikan nasihat kepada para dewan direksi dalam hal meningkatkan kinerja perusahaan yang baik sehingga mampu mengurangi *audit report lag* bagi perusahaan. (4) Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak. Ketidakefektifitasnya fungsi pengawasan komisaris independen karena adanya rangkap jabatan di posisi lain dan hanya sebatas pemenuhan regulasi yang telah ditetapkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). (5) Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa tingkat *leverage* atau hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis kelima (H_5) diterima. Dengan adanya *bad news* menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka risiko perusahaan tersebut juga akan tinggi. yang akan berdampak pada *going concern* perusahaan, sehingga mempengaruhi rentang *audit report lag* nya akan semakin panjang. (6) Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan atau *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis keenam (H_6) ditolak. dikarenakan auditor dalam melaksanakan tugasnya beranggapan bahwa suatu perusahaan, baik dengan ukuran perusahaan besar maupun kecil tetap diperiksa dengan cara yang sama sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diambil maka saran yang dapat diajukan adalah profitabilitas, komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, *leverage* dan *firm size* berpengaruh 0,242 atau 24,2%. Hal ini menunjukkan bahwa *audit report lag* dapat dijelaskan oleh profitabilitas, komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, *leverage* dan *firm size*, sedangkan sisanya 75,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti. Untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, misalnya tingkat likuiditas, opini audit, *corporate social responsibility* (CSR), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afify, H. A. E. 2009. Determinants of Audit Report Lag: Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1): 56–86.
- Agoes, S. 2012. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik Jilid 1 Edisi 4*. Salemba Empat. Jakarta.

- Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). 2004 Tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit No. Kep-29/PM/2004*.
- Basri, I. G. 2008. *Manajemen Keuangan Edisi Keempat*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Budiartha, I. K. dan N. N. T. D. Aryani. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8(2): 217-230.
- Darwis, H. 2009. Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13(13): 418-430.
- Eksandy, A. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay: Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2).
- Febriyanti. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit delay Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 1(3).
- Ghozali, I. 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadiprajitno, P. B. dan M. Faishal. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4).
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Isnania, S. A., E. Sukanto, dan M. Maemunah. 2018. Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag. *Prosiding Akuntansi* 4(1): 40-45.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Kartika, A. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia: Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 16(1).
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt, dan T. D. Warfield. 2017. *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. Salemba Empat. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. KNKG. Jakarta.
- Latrini, M. Y. dan K. D. Puspitasari. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8(2): 283-299.
- Lianto, N. dan B. H. Kusuma. 2010. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 12(2): 98-107.
- Naimi, M., W. N. W. Hussin., dan R. Shafie. 2010. Corporate Governance dan Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2): 57-84.
- Purnami, N. Y., P. S. Kurniawan, dan M. A. Wahyuni. 2019. Pengaruh Jenis Industri, Laba Dan Rugi Operasi, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kecenderungan Audit Delay (Study Empiris Pada Perusahaan LQ-45. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(1).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016 Tentang *Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.7/POJK.04/2018 Tentang *Penyampaian Laporan Melalui Sistem Pelaporan Elektronik Emiten Atau Perusahaan Publik*.
- Rachmawati, S. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1): 1-10.

- Shultoni, M. 2012. Determinan Audit Delay dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2007-2008). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis* 1(1).
- Suarsa, A. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah, STIE Muhammadiyah, Bandung*.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi SPSS*. Andi Publisher. Yogyakarta.
- Surya, I. dan I. Yustiavandana, 2006. *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Kencana. Jakarta.
- Syahrial, Y. dan G. A. Putri. 2019. Kontribusi Good Corporate Governance Untuk Mengurangi Terjadinya Audit Delay. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 4(2): 78-88.
- Tehupuring, R. 2018. Corporate Governance, Tax Avoidance, Audit Delay Dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Periode 2010-2014). *Jurnal InFestasi* 12(1): 85-97.
- Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang *Peraturan Pasar Modal*.
- Widhiyani, N. L. S. dan A. A. G. Wiryakriyana. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Auditor Switching, dan Sistem Pengendalian Internal pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19(1): 771-798.
- Widiyanti, N. W. dan I. Subekti. 2004. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Di Indonesia. *SNA VII Denpasar Bali*: 991-1002.
- Wirakusuma, M. G. dan S. Angruningrum. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP, dan Komite Audit pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5(2): 251-270.